

JURNAL SKRIPSI

**DETERMINAN PRAKTIK AKUPRESUR PIJAT BAYI PADA BIDAN
PEMILIK SURAT IJIN PRAKTIK BIDAN (SIPB) DI RANTING
PANONGAN KABUPATEN TANGERANG**



FITRI HANDAYANI NESYAGASTIA

2425201021

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT

MOJOKERTO

2026

JURNAL SKRIPSI

**DETERMINAN PRAKTIK AKUPRESUR PIJAT BAYI PADA BIDAN
PEMILIK SURAT IJIN PRAKTIK BIDAN (SIPB) DI RANTING
PANONGAN KABUPATEN TANGERANG**



FITRI HANDAYANI NESYAGASTIA

2425201021

Pembimbing 1

Bdn. Ika Yuni Susanti, MPH., M.Tr.Keb.
NIK. 220 250 047

Pembimbing 2

Bdn. Ferilia Adiasti, M.Keb.
NIK. 220 250 131

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : FITRI HANDAYANI NESYAGASTIA

NIM : 2425201021

Program Studi : S1 Kebidanan

Setuju naskah jurnal yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author.

Mojokerto, 23 Februari 2026

Fitri Handayani Nesyagastia
NIM 2425201021

Mengetahui,

Pembimbing 1



Bdn. Ika Yuni Susanti, MPH., M.Tr.Keb.
NIK. 220 250 047

Pembimbing 2



Bdn. Ferilia Adiesti, M.Keb.
NIK. 220 250 131

**DETERMINAN PRAKTIK AKUPRESUR PIJAT BAYI PADA BIDAN PEMILIK
SURAT IJIN PRAKTIK BIDAN (SIPB) DI RANTING PANONGAN
KABUAPTEN TANGERANG**

Fitri Handayani Nesyagastia
Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
fitrihandayani737@gmail.com
Bdn. Ika Yuni Susanti, MPH., M.Tr.Keb.
ikayunisusanti@gmail.com
Dosen Prodi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
Bdn. Ferilia Adiesti, S.ST., M.Keb
feriliaadiesti3@gmail.com
Dosen Prodi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto

ABSTRAK

Praktik akupresur pijat bayi merupakan bagian dari pelayanan kebidanan komplementer yang berkontribusi terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Meskipun manfaatnya telah dikenal, implementasi praktik ini di kalangan bidan masih menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik individu dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan praktik akupresur pijat bayi pada bidan pemilik Surat Izin Praktik Bidan (SIPB) di Ranting Panongan, Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei analitik cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 52 bidan, dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Variabel independen meliputi usia, pendidikan terakhir, lama kerja, serta keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, sedangkan variabel dependen adalah praktik akupresur pijat bayi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, dan analisis data menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p>0,05$) dan pendidikan terakhir ($p>0,05$) dengan praktik akupresur pijat bayi. Sebaliknya, lama kerja dan pelatihan berkelanjutan memiliki hubungan yang signifikan ($p<0,05$) terhadap praktik tersebut. Variabel pelatihan berkelanjutan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi implementasi praktik akupresur pijat bayi oleh bidan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama meningkatkan keterampilan klinis dan kepercayaan diri bidan dalam mengintegrasikan layanan komplementer ke dalam praktik sehari-hari. Selain itu, pelatihan berkelanjutan berperan sebagai faktor penguat (reinforcing factor) yang secara langsung meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bidan terhadap teknik akupresur pijat bayi. Tidak signifikannya variabel usia dan pendidikan terakhir mengindikasikan bahwa faktor tersebut tidak secara

langsung memengaruhi praktik tanpa adanya dukungan pengalaman praktis dan pelatihan spesifik.

Diskusi penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mendorong implementasi praktik kebidanan komplementer. Hasil ini sejalan dengan teori pengembangan kompetensi profesional yang menyatakan bahwa pembelajaran berkelanjutan dan pengalaman praktik merupakan determinan utama dalam perubahan perilaku tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam penyediaan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi bidan guna meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam praktik akupresur pijat bayi.

Kata kunci: akupresur, pijat bayi, bidan, determinan, pelayanan komplementer

ABSTRACT

The practice of infant acupressure massage is part of complementary midwifery services that contributes to optimizing infant growth and development. Although its benefits are well recognized, the implementation of this practice among midwives still varies and is influenced by individual and professional characteristics. This study aims to analyze the determinants of infant acupressure massage practices among midwives holding a Midwife Practice License (SIPB) in the Panongan Branch, Tangerang Regency.

This study employed a quantitative design with an analytic cross-sectional survey approach. The population consisted of 52 midwives, with a sample of 30 respondents selected using purposive sampling techniques. The independent variables included age, last educational level, length of work experience, and participation in continuing education and training, while the dependent variable was the practice of infant acupressure massage. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the chi-square test to determine the relationships between variables.

The results showed that there was no significant relationship between age ($p > 0.05$) and last educational level ($p > 0.05$) with the practice of infant acupressure massage. In contrast, length of work experience and continuing training had a significant relationship ($p < 0.05$) with the practice. Continuing training was identified as the most dominant factor influencing the implementation of infant acupressure massage practices among midwives.

Further analysis indicated that longer work experience enhances clinical skills and self-confidence, enabling midwives to integrate complementary services into daily practice more effectively. In addition, continuing training acts as a reinforcing factor that directly improves midwives' knowledge, attitudes, and skills regarding infant acupressure massage techniques. The non-significant findings for age and educational level suggest that these factors do not directly influence practice without the support of practical experience and specific training.

The discussion of this study emphasizes that competency improvement through continuing training is a key factor in promoting the implementation of complementary midwifery practices. These findings are consistent with professional competency development theory, which states that continuous learning and practical experience are primary determinants of behavioral change among healthcare providers. Therefore, systematic efforts are needed to provide ongoing training and professional development for midwives to enhance service quality, particularly in the practice of infant acupressure massage.

Keywords: *infant massage, acupressure, midwives, determinants, complementary services*

PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi sentuhan yang telah lama digunakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam perawatan kesehatan bayi. Terapi ini dilakukan melalui sentuhan lembut dan sistematis pada tubuh bayi dengan tujuan memberikan stimulasi fisiologis dan psikologis yang bermanfaat bagi tumbuh kembang bayi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi dapat berkontribusi positif terhadap kondisi kesehatan bayi, khususnya pada masa awal kehidupan yang merupakan periode kritis perkembangan (Fauzia et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan bayi usia 1-12 bulan (Aryunani et al., 2020) dan efektif dalam perkembangan motorik pada bayi usia 8-28 hari (Khusnul Rizki, 2017). Hasil penelitian diperoleh bahwa pijat bayi memiliki tidur malam yang lebih lama untuk bayi usia 3-6 bulan setelah dipijat (Permata, 2017) dan penelitian (Kamalia & Nurayuda, 2022) juga menunjukkan pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur pada bayi usia 3 hingga 12 bulan. Pijat bayi juga memberikan dampak positif terhadap hubungan ibu dan bayi. Penelitian yang dilakukan (Hartanti, et al. 2019) menyatakan bahwa pijat bayi dapat efektif digunakan untuk memperkuat ikatan batin ibu dan bayi usia 3-6 bulan.

Pijat bayi merupakan terapi sentuhan yang memberikan manfaat fisiologis dan psikologis bagi bayi. Berdasarkan penelitian oleh Rostarina, Rina. (2021) sekitar 80% bayi mengalami peningkatan kualitas tidur setelah dilakukan pijat secara rutin. Selain itu, sekitar 75% bayi menunjukkan penurunan tingkat stres dan rewel, sehingga bayi menjadi lebih tenang dan nyaman. Dari aspek pertumbuhan fisik, pijat bayi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Penelitian oleh Anggraini, Sapariah & Martini, Margareta. (2024). menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan pijat secara rutin mengalami kenaikan berat badan lebih cepat sebesar 20%–47% dibandingkan bayi yang tidak dipijat. Hal ini disebabkan oleh stimulasi *nervus vagus* yang meningkatkan fungsi pencernaan dan penyerapan nutrisi. Selain itu, penelitian oleh Haryani, Siti, Minardo, Joyo, & Astuti, Ana Puji. (2024)) menyatakan bahwa sekitar 70% bayi mengalami peningkatan nafsu makan setelah dilakukan pijat secara teratur. Pijat bayi juga membantu meningkatkan sirkulasi darah dan metabolisme tubuh sehingga mendukung pertumbuhan yang lebih optimal.

METODOLOGO PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor karakteristik bidan, meliputi usia, pendidikan terakhir, lama kerja, serta pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, dengan praktek akupresur pijat bayi pada bidan pemilik Surat Izin Praktik Bidan (SIPB) di Ranting Panongan Kabupaten Tangerang pada satu waktu pengamatan.

Pemilihan pendekatan kuantitatif dilakukan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel secara objektif dan terukur, serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik. Rancangan cross-sectional dipilih karena efektif untuk mengidentifikasi determinan suatu praktik pelayanan kesehatan dalam populasi pada waktu tertentu dengan efisiensi waktu dan biaya (Creswell & Creswell, 2018; Levin, 2006).

HASIL PENELITIAN

a. Distribusi Usia Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Bidan

Usia	Frekuensi	Persentase
< 30 tahun	8	26,7
30-40 tahun	14	46,6
>40 tahun	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden berada pada rentang usia 30-40 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), Responden yang berusia kurang dari 30 tahun berjumlah 8 orang (26,7%), sedangkan responden dengan usia lebih dari 40 tahun juga berjumlah 8 orang (26,7%).

a. Distribusi Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2 Distribusi Pendidikan Bidan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	18	60
D4/S1	10	33,3
Profesi	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden pendidikan D3 yaitu sebanyak 18 orang (60%) Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bidan praktik mandiri di wilayah penelitian masih didominasi oleh lulusan D3 Kebidanan, yang merupakan jenjang pendidikan dasar untuk praktik kebidanan di Indonesia. Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan analisis, namun implementasi praktik tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pelatihan dan pengalaman.

b. Distribusi Lama Kerja Responden

Tabel 4.3 Distribusi Lama Kerja

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase
<5 Tahun	6	20
5-10 Tahun	13	43,3
>10 Tahun	11	36,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja 5–10 tahun sebanyak 13 orang (43,3%). Responden dengan lama kerja lebih dari 10 tahun berjumlah 11 orang (36,7%), sedangkan responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun berjumlah 6 orang (20%).

d. Distribusi Pelatihan Berkelanjutan

Tabel 4.4 Pelatihan Berkelanjutan

Pelatihan	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	11	36,7
Jarang	9	30,0
Sering	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan pijat bayi yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan berjumlah 11 orang (36,7%).

e. Analisa Praktik Layanan Pijat Bayi

Tabel 4.5 Praktik Layanan Pijat Bayi

Praktik	Frekuensi	Persentase
Membuka Layanan	17	56,7%
Tidak membuka	13	43,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden membuka layanan pijat bayi yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan 13 orang (43,3%) tidak membuka layanan pijat bayi. Lebih dari setengah responden membuka layanan pijat bayi yaitu 17 Orang (56,7%).

a. Hubungan Pelatihan Berkelanjutan dengan Praktik Akupresur Pijat Bayi

Tabel 4.6 Crosstabulation

Pelatihan	Praktik Pijat Bayi						P Value
	Membuka Layanan		Tidak Membuka		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Pernah Mengikuti	15	78,9	4	21,1	19	100	0,001
Tidak Pernah Mengikuti	2	18,2	9	81,8	11	100	

Berdasarkan tabel 4.6 di dapatkan hasil penelitian bahwa pernah mengikuti pelatihan mayoritas membuka layanan praktik pijat bayi sebanyak 15 orang (78,9%) dan tidak pernah mengikuti pelatihan pijat bayi mayoritas tidak membuka layanan praktik pijat bayi sebanyak 9 orang (81,8%), lalu pada hasil uji menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi < 0,05 yaitu 0,001

b. Hubungan Usia dengan Praktik Akupresur Pijat Bayi

Tabel 4.7 Hubungan Usia Dengan Praktik Pijat Bayi

Usia	Praktik Pijat Bayi						<i>p Value</i>
	Membuka Layanan		Tidak Membuka		Total		
	f	%	f	%	f	%	
< 30 Tahun	4	66,7	2	33,3	6	100	0,592
30-40 Tahun	6	18,2	7	81,8	13	100	
> 40 Tahun	7	63,6	4	36,4	11	100	

Berdasarkan tabel 4.7 di dapatkan hasil penelitian bahwa usia bidan < 30 tahun mayoritas 4 orang (66,7%) membuka layanan, usia 30-40 tahun mayoritas tidak membuka layanan sebanyak 7 orang (81,8%) dan usia > 40 tahun mayoritas membuka layanan sebanyak 7 orang (63,6%) , lalu pada hasil uji menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi

$> 0,05$ yaitu 0,592, maka dapat di simpulkan bahwa tidak adanya hubungan usia dengan praktek akupresure pijat bayi.

c. Hubungan Pendidikan dengan Praktik Pijat Bayi

Tabel 4.8 Hubungan Pendidikan dengan Praktik Pijat Bayi

Pendidikan	Praktik Pijat Bayi						<i>p Value</i>
	Membuka Layanan		Tidak Membuka		Total		
	f	%	f	%	f	%	
D3	9	50	9	50	18	100	0,076
D4/S1	8	80	2	20	10	100	
Profesi	0	0	2	100	2	100	

Berdasarkan tabel 4.8 di dapatkan hasil penelitian bahwa pendidikan D3 seimbang antara membuka layanan dan tidak membuka layanan praktik yang masing-masing 9 orang (50%), pendidikan S1 mayoritas membuka layanan sebanyak 8 orang (80%) dan pendidikan profesi mayoritas tidak membuka layanan sebanyak 2 orang (100%), lalu pada hasil uji menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,076, maka dapat di simpulkan bahwa tidak adanya hubungan pendidikan dengan praktek akupresure pijat bayi

d. Hubungan Lama Kerja dengan Praktik Akupresur Pijat Bayi

Tabel 4.9 Hubungan Lama Kerja dengan Praktik Akupresur Pijat Bayi

Lama Kerja	Praktik Akupresur Pijat Bayi						<i>P Value</i>
	Membuka Layanan		Tidak Membuka		Total		
	f	%	F	%	f	%	
< 5 tahun	0	0	6	100	6	100	0,007
5-10 tahun	9	69,2	4	30,8	13	100	
>10 tahun	8	72,7	3	37,3	11	100	

Berdasarkan tabel 4.9 di dapatkan hasil penelitian bahwa lama kerja < 5 tahun mayoritas tidak membuka layanan praktik sebanyak 6 orang (100%), lama kerja 5-10 tahun mayoritas membuka layanan sebanyak 9 orang (69,2%) dan > 10 tahun mayoritas membuka layanan sebanyak 8 orang (72,7%), lalu pada hasil uji menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,007, maka dapat di simpulkan bahwa tidak adanya hubungan lama kerja dengan praktek akupresure pijat bayi.

PEMBAHASAN

1. Usia Bidan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan praktik akupresur pijat bayi $p = 0,592$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik usia tidak berpengaruh atau bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan bidan dalam membuka layanan akupresur pijat bayi.

Secara teori, usia berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir, pengalaman, serta kemampuan dalam mengambil keputusan (Notoatmodjo, 2018). Namun dalam praktiknya, kematangan usia tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku profesional, terutama dalam adopsi inovasi pelayanan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramayani (2024) yang menyatakan bahwa usia tidak selalu berpengaruh terhadap kesiapan tenaga kesehatan dalam mengadopsi praktik pelayanan komplementer.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena baik bidan usia muda maupun tua memiliki peluang yang sama dalam mengakses informasi dan pelatihan, sehingga usia bukan menjadi penentu utama dalam implementasi praktik akupresur pijat bayi.

2. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan praktik akupresur pijat bayi dengan nilai $p = 0,076$ ($p > 0,05$)**. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara langsung memengaruhi praktik pelayanan komplementer oleh bidan.

Secara teori, pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, pemahaman, dan pengolahan informasi (Notoatmodjo, 2018). Namun, dalam praktik pelayanan kesehatan, penerapan suatu tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman dan pelatihan tambahan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Ramayani (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk mendorong implementasi layanan komplementer tanpa didukung oleh pelatihan praktis dan pengalaman klinis.

Menurut peneliti, hal ini terjadi karena kurikulum pendidikan kebidanan belum secara spesifik menekankan keterampilan akupresur pijat bayi, sehingga bidan dengan pendidikan tinggi sekalipun belum tentu mengimplementasikan praktik tersebut.

3. Lama Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **terdapat hubungan antara lama kerja dengan praktik akupresur pijat bayi dengan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$)**. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki peran penting dalam menentukan praktik pelayanan bidan.

Secara teori, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam praktik (Notoatmodjo, 2018). Pengalaman klinis juga membantu bidan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahyani et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berhubungan dengan peningkatan kompetensi dan kesiapan tenaga kesehatan dalam mengembangkan layanan inovatif.

Menurut peneliti, bidan dengan lama kerja lebih panjang cenderung memiliki pengalaman klinis yang lebih luas, sehingga lebih percaya diri dalam membuka layanan tambahan seperti akupresur pijat bayi.

4. Pelatihan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan berkelanjutan dengan praktik akupresur pijat bayi dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$)**. Secara hasil statistik maka pelatihan berkelanjutan merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi praktik bidan.

Secara teori, pelatihan merupakan proses peningkatan kemampuan profesional yang berfokus pada keterampilan praktis dan aplikatif (Notoatmodjo, 2018). Pelatihan juga merupakan bagian dari *Continuing Professional Development (CPD)* yang penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Walyani & Purwoastuti (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, serta inovasi bidan dalam praktik pelayanan.

Selain itu, Roesli (2018) menyebutkan bahwa pelatihan pijat bayi memberikan pemahaman teknis yang tepat sehingga tenaga kesehatan mampu memberikan pelayanan secara aman dan efektif.

Menurut peneliti, pelatihan memberikan pengalaman langsung (hands-on) yang tidak diperoleh dari pendidikan formal, sehingga bidan yang mengikuti pelatihan lebih siap dalam mengimplementasikan praktik akupresur pijat bayi.

5. Praktik Akupresure Pijat Bayi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akupresur pijat bayi tidak dapat dijelaskan secara parsial, melainkan harus dipahami melalui pendekatan multidimensional. Setiap variabel yang diteliti tidak bekerja secara independen, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk perilaku profesional bidan.

Dalam konteks ini, determinan praktik dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi utama, yaitu dimensi demografis, profesional, psikologis, dan kontekstual. Dimensi demografis mencakup usia dan pendidikan, yang berperan sebagai faktor dasar dalam membentuk kapasitas individu. Dimensi profesional mencakup pengalaman kerja dan pelatihan, yang berkaitan langsung dengan kompetensi teknis.

Sementara itu, dimensi psikologis meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap risiko, yang dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang cukup signifikan meskipun tidak diukur secara langsung. Dimensi kontekstual mencakup lingkungan kerja, dukungan organisasi, serta kebutuhan masyarakat terhadap layanan komplementer.

Interaksi keempat dimensi ini menghasilkan variasi dalam praktek akupresur pijat bayi. Hal ini menjelaskan mengapa bidan dengan karakteristik yang relatif sama dapat menunjukkan perilaku yang berbeda dalam mengadopsi layanan komplementer.

Menurut peneliti, praktik akupresur pijat bayi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara faktor pengalaman, pelatihan, dan kesiapan psikologis. Faktor pelatihan terbukti menjadi determinan paling kuat karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan praktik akupresur pijat bayi pada bidan pemilik SIPB di Ranting Panongan Kabupaten Tangerang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Usia Bidan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik akupresur pijat bayi, Pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik akupresur

pijat bayi, Lama kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik akupresur pijat bayi.,Pelatihan berkelanjutan memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik akupresur pijat bayi.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan & lama kerja merupakan faktor yang paling berperan dalam meningkatkan praktik akupresur pijat bayi pada bidan praktik mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abukasim, A., & Novianty, R. (2024). Efektivitas pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Bhandari, N. (2017). Child development and growth issues. *Journal of Pediatrics*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzia, R., dkk. (2022). Efektivitas pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. *Jurnal Kebidanan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kebidanan komplementer*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Levin, K. A. (2006). Study design III: *Cross-sectional studies*. *Evidence-Based Dentistry*, 7(1), 24–25.
- McFadden, A., dkk. (2020). *Massage therapy for infants: A systematic review*. *Cochrane Database of Systematic Reviews*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahyani, N. K., dkk. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pelayanan komplementer pada bidan. *Jurnal Kebidanan*.
- Ramayani, D. (2024). Faktor yang mempengaruhi praktik pelayanan komplementer pada bidan. *Jurnal Kebidanan*.
- Roesli, U. (2018). *Pedoman pijat bayi*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2020). *Asuhan kebidanan komplementer*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wintoro, D., & Wahyuningsih, S. (2022). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi. *Jurnal Kesehatan*.

World Health Organization. (2019). WHO *global report on traditional and complementary medicine*. Geneva: World Health Organization.